

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat memberikan dampak baik secara positif maupun negatif terhadap kehidupan di masyarakat. Hal ini berdampak pada penyebaran berbagai informasi dan nilai-nilai yang dengan mudah dapat mempengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan (Sakinah, 2018).

Menurut Hariningsih (dalam Damanik, 2018) mengatakan bahwa perempuan dikatakan menarik jika bertubuh langsing, pinggang kecil, pinggul dan pantat besar, dada berisi, mata bulat, bibir tipis, rambut lurus. Sedangkan salah satu finalis *L-Men of the year* 2010 menyampaikan bahwa bentuk tubuh atletis dengan perut *sixpack* dan dada bidang termasuk ke dalam kategori laki-laki idaman dan beberapa iklan sering menampilkan model demikian (Damanik, 2018). Persepsi ini semakin berkembang dan memperkuat persepsi di masyarakat seiring dengan maraknya konfrontasi melalui berbagai media yang telah memperlihatkan pria dan wanita dengan bentuk tubuh idaman.

Nilai-nilai dan standarisasi yang sudah berkembang di dalam masyarakat mengenai citra tubuh ideal secara tidak langsung dapat memberikan sugesti yang kemudian diinternalisasikan oleh individu di dalam kelompok masyarakat sebagai suatu paradigma (Widiasti, 2016). Tidak jarang masyarakat, khususnya remaja yang mendukung adanya suatu standarisasi mengenai citra tubuh ideal dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu tuntutan yang harus dipenuhi dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dan juga penghargaan dari lingkungan sekitarnya.

Adanya citra tubuh memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuhnya, yang bisa disebut dengan istilah *body shame*. Menurut Nol &

Frederickson (dalam Damanik, 2018) *Body shame* merupakan perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dengan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri standar ideal yang diharapkan individu. *Body shame* terjadi ketika orang mengevaluasi dirinya relatif terhadap internalisasi dan budaya ideal (Fredrikson & Roberts, 1997). Hal ini menyebabkan rasa cemas dan meningkatkan rasa malu terhadap diri individu tersebut. Individu tersebut juga melakukan usaha untuk mengurangi rasa malu, sesuatu yang membuat individu menjadi objek *body shaming* (Sakinah, 2018).

Body shaming termasuk kedalam jenis *bullying* verbal. *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Jannatung, 2018). *Body shaming* atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan oleh banyak orang. Meski pun bukan kontak fisik yang bisa merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk ke dalam jenis perundungan secara verbal atau melalui kata-kata.

Dalam komunikasi sehari-hari sering kali terselip kalimat-kalimat candaan yang berujung pada perilaku *body shaming*. Tubuh seringkali menjadi citra yang paling utama dalam menilai seseorang, hal tersebut karena tubuh merupakan bagian utama dari diri seseorang yang mampu memberikan informasi tentang siapa dirinya, terkadang kita tidak sadar disaat sedang asik berkumpul dengan teman-teman, ada saja hal negatif yang biasa terjadi. Saling mengejek yang awalnya bermaksud sebagai hiburan, belum tentu bermakna yang sama bagi mereka yang menjadi bahan tertawaan. Ditambah lagi pada era digital seperti saat ini penggunaan kata-kata yang kerap kali tidak terkontrol ketika menggunakan media sosial tidak secara bijak.

Agama memandang *body shaming* sebagai perilaku yang sangat tercela, hal ini ditegaskan dalam firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al Hujurat 49: Ayat 11).

Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak percaya diri, takut dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik dari lingkungan maupun orang-orang. Karena Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut bahkan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (Ghufron, 2010, hlm.35). Kepercayaan diri termasuk dalam kebutuhan dasar manusia, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna dan juga rasa bahwa kehadiran diperlukan didalam dunia ini (Ghaisani, 2016).

Menurut Rosenberg, *Self-esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan individu baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Menurut Maslow, ada dua jenis mengenai harga diri yaitu menghargai diri sendiri (*self respect*) dan mendapat penghargaan dari

orang lain (*respect from others*). Kepercayaan diri dapat dibentuk oleh adanya penghargaan dari diri sendiri. Menurut Santrock, *Self-esteem* atau harga diri juga mempunyai peranan penting terhadap sikap dan perilaku individu. Salah satu contoh dari perilaku tersebut ialah percaya diri. Sehingga, *Self-esteem* menjadi salah satu hal yang penting bagi individu untuk menentukan bagaimana individu tersebut dalam berperilaku (Sari, 2019).

Pada masa remaja, *Self-esteem* cenderung mengalami penurunan. Dalam masa pembentukan identitas ini, cara pandang yang tidak realistis pada diri remaja membuat mereka selalu merasa tidak puas diri dan sering membandingkan keadaan dirinya dengan figur ideal, yang membuat *Self-esteem* remaja bermasalah (Hurlock, 1994). Penting bagi remaja untuk mempunyai keberhargaan diri (*Self-esteem*) yang kuat serta menetapkan cara pandang yang sejalan dengan penerimaan diri apa adanya.

Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang sudah diatasi polisi dari seluruh Indonesia sepanjang tahun 2018. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan juga pelaku. Umumnya yang menjadi korban adalah remaja usia SMP-SMA, karena pada masa ini mereka masih beradaptasi dengan tubuhnya, berbeda dengan orang dewasa yang cenderung cuek dengan penampilan fisiknya (Putri, 2018).

Pada umumnya masyarakat memang menganggap bahwa *body shaming* bukan sebagai isu atau masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Namun, belakangan ini sutradara sekaligus penulis Ernest Prakarsa membuat film yang berjudul *Imperfect* diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Meira Anatasia yang merupakan istri Ernest sendiri melalui Dika dan Rara yang diperankan oleh aktor ternama Indonesia Reza Rahardian dan Jessicamila, film ini mengajak masyarakat untuk memandang bahwa *body shaming* merupakan isu yang serius yang sedang terjadi di masyarakat kita. Menyadarkan kita bahwa fenomena

body shaming sering terjadi namun kita terlalu abai bahkan tidak peduli akan dampak dari *body shaming* ini.

Salah satu pengalaman inspiratif penyintas *body shaming* yang memiliki tubuh *curvy* di alami seorang bernama Ririe Bogar. Ririe Bogar merupakan seorang *influencer* dan penulis dua buku "*Cantik itu Ejaannya bukan K.U.R.U.S*" dan "*Komentar Fisik Ga Asik*". Ririe Bogar pertama kali mengalami tindakan *body shaming* saat berada di bangku Sekolah Menengah Pertama, pada saat itu bobot tubuhnya mencapai 80 kg, kemudia tindakan *body shaming* ini kembali dialami saat bekerja dibidang *travel and tourism* saat bobot tubuhnya mencapai 90 kg dengan tinggi 160 cm (Micheal, 2020).

Dari pengalaman yang dialami oleh Ririe Bogar di atas, dapat dikatakan bahwa tidak semua orang terutama perempuan memilih berputus asa ketika mengalami titik terendah dalam hidupnya saat mengalami *body shaming*, justru dari pengalamannya tersebut berhasil menginspirasi dirinya untuk mencoba berkarier dan lebih fokus menemukan potensi diri untuk meraih kesuksesannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 1 Cilimus ini, memang permasalahan *Body Shaming* ini sangat sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jurusan IPS yang mempunyai stigma negatif seperti stigma yang telah ada sejak dahulu bahwa memang jurusan IPA selalu lebih superior dibandingkan jurusan IPS, jurusan IPS hanyalah "kelas dua" dalam strata sosial di sekolah hingga jurusan IPS sebagai sarang dari kumpulan siswa yang kurang pandai, malas belajar dan mempunyai perilaku yang kurang baik seperti sering mengolok-olok temannya sendiri, sama halnya dengan yang diungkapkan salah satu guru BK "*Mengejek-ngejek fisik atau dengan sebutan seperti si gendut atau si kurus, si hideung (si hitam) dan lain sebagainya sangat sering terjadi disini, banyak yang curhat masalah ini*

khususnya perempuan ya, yang memang punya kepercayaan diri yang rendah”.

Body Shaming ini sudah di anggap hal yang biasa di lingkungan sekolah, namun memiliki dampak yang cukup serius jika diteliti lebih dalam. Menurut penulis, *body shaming* ini berpengaruh terhadap *Self-esteem* korban yang mengalaminya, ia tidak dapat menghargai dan menerima dirinya sendiri karena *self-esteem* merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan-keinginan kita. Guru bk di sana pun menjelaskan “*Beberapa kasus Body Shaming ini memang sangat berdampak bagi si korban, dari mulai tidak percaya diri, menjauh dari lingkungan nya sampai ada keinginan untuk tidak mau berangkat sekolah karna di bully fisiknya oleh teman-temannya”*. Dari sini, peneliti semakin tertarik untuk meneliti pengaruh dari *Body Shaming* ini.

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa dengan kondisi emosi yang belum stabil menjadikan komentar-komentar terhadap fisik remaja seharusnya mendapatkan perhatian yang penting karena mampu mengganggu kondisi mental remaja apabila kritikan itu bersifat menjatuhkan. Perilaku *body shaming* yang dilakukan terhadap remaja akan perilaku *body shaming* erat kaitannya dengan masalah psikologis remaja, karena remaja belum memiliki kematangan psikologis yang cukup (labil), sehingga perilaku *body shaming* harus dikaji lebih dalam.

Permasalahan-permasalahan yang ada di atas yang di alami sebagian siswa SMAN 1 Cilimus , menunjukan bahwa perilaku *Body shaming* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap *Self-esteem* siswa. Maka dari itu peneliti mencoba mengungkap seberapa berpengaruh *body shaming* terhadap *Self-esteem* siswa kelas IX di SMA Negeri 1 Cilimus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Peningkatan perilaku *body shaming* di kalangan siswa.
2. Tingkat *self-esteem* pada diri siswa yang rendah.
3. Perilaku *body shaming* berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini digunakan untuk mencegah pelebaran pembahasan dan lebih untuk mengkrucutkan pembahasan dalam skripsi sehingga akan menemukan kevalidan di dalamnya, yaitu: Pengaruh perilaku *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas IX IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perilaku *body shaming* dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan ?
3. Bagaimana pengaruh perilaku *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku *body shaming* dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.
2. Mengetahui gambaran *self-esteem* dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.
3. Mengetahui pengaruh perilaku *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang Pengaruh *Body Shaming* terhadap *self-esteem* siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan, serta memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang mengambil objek serupa.
- b. Dengan selesainya penelitian ini maka akan sangat berguna bagi perkembangan program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada umumnya terutama dalam penelitian Pengaruh *Body Shaming* terhadap *self-esteem* siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.
- c. Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademi dan praktisi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi adanya perilaku *Body Shaming* di tengah-tengah masyarakat khususnya dikalangan siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pada pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku *Body Shaming*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi dan kontribusi positif bagi peneliti lain yang mengambil obyek serupa.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S1) Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang bimbingan dan

konseling islam (BKI).

G. Kerangka Teori

1. Pengaruh

Menurut Hugiono dan Poerwananta “ pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek” (Hugiono & Poerwananta, 2000: 47). Sedangkan menurut Badudu dan Zain “pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain” (Badudu, J.S & Zain, 2001: 131).

2. *Body Shaming*

Body shame merupakan perasaan malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan standar diri ideal yang diharapkan oleh individu (Damanik,2018). Sedangkan *Body shaming* adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau perbuatan mengejek/menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan juga penampilan seseorang (Lisya, 2018).

3. *Self-esteem*

Menurut Rosenberg, *self-esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang baik secara positif maupun negatif mengenai suatu objek khusus yaitu diri. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi pada umumnya mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas yang diinstruksikan oleh gurunya. Mereka biasanya bersungguh- sungguh dalam melakukan aktivitasnya, selalu berupaya memperbaiki kekurangan dan juga berlatih untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Pramesti, 2015).

4. Remaja

Menurut Papalia dan Olds menyebutkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak anak menuju masa dewasa, yang

umumnya dimulai dari 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun ataupun awal 20 tahun.

Remaja bermakna sebagai masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini seorang individu akan mengalami perubahan signifikan pada dirinya dan lingkungannya, tentu saja masa menjadi sangat penting dalam proses kehidupan manusia, juga sangat menentukan (Yudrik, 2011, hlm. 220).

Seperti yang sudah di paparkan di dalam latar belakang masalah di atas, Pada masa remaja, *self-esteem* cenderung mengalami penurunan. Dalam masa pembentukan identitas ini, cara pandang yang tidak realistis pada diri remaja membuat mereka selalu merasa tidak puas diri dan sering membandingkan keadaan dirinya dengan figur ideal, yang membuat *self-esteem* remaja bermasalah. Menurut Coopersmith, (2002) memberikan pengertian tentang *self-esteem* (harga diri) adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Dari pemaparan di atas, ada pengaruh antara *body shaming* terhadap *self-esteem* pada siswa. Sehingga masalah ini menurut peneliti perlu diteliti agar dapat membantu para siswa maupun guru dalam menangani korban yang mengalami *body shaming* terkait dengan *self-esteem* korbannya.

H. Penelitian Terdahulu

1. Berkenaan dengan fenomena *Body Shaming*, Damanik, T.M (2018) dalam tulisannya yang berjudul “Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body shame*” bahwa *body shame* merupakan penilaian yang dilakukan individu bahwa tubuhnya yang memunculkan rasa malu karena penilaiannya tidak sesuai dengan standar lingkungan untuk segala aspek dalam tubuhnya. Proses yang dialami terkait *body shame* memang dipengaruhi oleh lingkungan. Pada awalnya akan mengalami olok-an atau ejekan dari lingkungan, lalu ada yang mencoba biasa saja dengan komentar baik bercanda atau serius kemudian mulai

memikirkan penilaian yang diberikan lingkungan terhadap dirinya, adapula yang memang merasa tidak nyaman ketika mendapatkan komentar yang dianggap negatif. Dalam penelitian ini, distorsi kognitif merupakan penyebab seseorang mengalami *body shame*. Distorsi kognitif yang dialami menyebabkan mereka memiliki kecenderungan memikirkan berlebihan sesuatu yang belum terjadi. Seseorang yang mengalami *body shame* akan menunjukkan kecemasan dan malu diakibatkan oleh penilaian orang lain mengenai tubuhnya, ini memicu terjadinya depresi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damanik hanya menjelaskan mengenai dinamika psikologis perempuan mengalami *body shame* saja, sedangkan peneliti mencari tahu mengenai pengaruh *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.

2. Fauzia, T. F. (2019) meneliti tentang “Memahami Pengalaman *Body shaming* pada Remaja Perempuan”. Bahwa *body shaming* dialami oleh hampir semua perempuan, terutama pada perempuan yang memang dianggap berbeda atau tidak normal secara ideal. *Body shaming* banyak menimpa perempuan di usia remaja atau usia-usia sekolah menengah seperti SMP atau SMA dan berasal dari lingkungan terdekatnya seperti teman sekolah, namun tidak jarang juga datang dari tetangganya atau bahkan saudara. Pada remaja perempuan yang mengalami *body shaming* mereka akan memiliki pemikiran dimana orang akan lebih diterima jika sudah sesuai standar di masyarakat dan beranggapan bahwa mereka dapat diterima jika mereka cantik, seperti perempuan dengan tubuh langsing dan tinggi, serta wajah putih dan bersih. Serta munculnya anggapan bahwa laki-laki pun akan lebih tertarik pada perempuan yang cantik dan langsing ideal. Pengalaman *body shaming* meninggalkan bekas ingatan dan luka yang berbeda pada setiap individu yang telah mengalaminya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzia hanya menjelaskan mengenai pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan saja, sedangkan peneliti mencari tahu mengenai

pengaruh *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.

3. Selain itu, Khaira Putri (2018) meneliti tentang “Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Body Image* pada Remaja Pria”. Dalam penelitiannya di temukan bahwa adanya korelasi positif antara *self-esteem* dengan *body image*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada remaja pria, maka akan semakin tinggi juga *body image* yang positif terhadap diri remaja pria tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaira Putri hanya menjelaskan hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja saja, sedangkan peneliti mencari tahu mengenai pengaruh *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kuningan.
4. Dari penelitian-penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di dalam skripsi ini yaitu berkenaan dengan perilaku *body shaming*, namun focus dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh *body shaming* terhadap *self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus- kuningan.
5. Dengan demikian, untuk melengkapi referensi penelitian mengenai perilaku *body shaming* yang dilakukan oleh siswa SMA, maka dilakukan lah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Body Shaming* terhadap *Self-Esteem* siswa SMA Negeri 1 Cilimus-Kuningan”.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016, hlm. 64). Oleh karena itu, penulis menulis hipotesa sebagai berikut.

H_0 Perilaku *Body shaming* tidak mempengaruhi tingkat *Self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Cilimus Kuningan

H_1 Perilaku *Body shaming* mempengaruhi tingkat *Self-esteem* siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Cilimus Kuningan

J. Sistematika Penulisan

Tabel 1.1

BAB	ISI
BAB I	Menjelaskan Latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
BAB II	Landasan teori yang menjelaskan tentang <i>Body shaming</i> , <i>Self-esteem</i> dan Remaja.
BAB III	Membahas metode penelitian yang terkait dengan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, variabel penelitian, hipotesis, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan.
BAB IV	Analisis hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, deskripsi obyek penelitian
BAB V	Kesimpulan dan saran